

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kelapa sawit (*Elaeis guineensis* Jacq.) adalah komoditas perkebunan yang cukup penting di Indonesia dan masih memiliki prospek pengembangan yang cukup cerah. Hasil kelapa sawit terutama digunakan sebagai bahan pangan dan campuran bahan kosmetik, sedangkan kayunya dapat digunakan sebagai bahan bangunan.

Prospek pasar dunia untuk minyak sawit beserta produknya cukup bagus. Produktivitas menjadi kata kunci dalam meningkatkan produksi kelapa sawit nasional. Terlebih lagi produktivitas bisa mengerek pendapatan perkebunan utama milik petani. Produktivitas kelapa sawit nasional secara umum masih rendah dibandingkan negara-negara lain atau dibandingkan potensi sebenarnya. Sampai tahun 2014, luas lahan kelapa sawit nasional sekitar 10,2 juta ha. Sementara itu rata-rata produktivitas tandan buah segar (TBS) nasional sekitar 22 ton per ha dan rendemen 20% (Pardamean, 2017).

Pembangunan sub-sektor perkebunan merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari sektor pertanian dan pembangunan nasional. Sub-sektor perkebunan memberikan sumbangan yang sangat berarti bagi perekonomian Indonesia. Secara nasional sub-sektor perkebunan telah memberikan kontribusi dalam menekan kesenjangan struktural dan kultural melalui peningkatan pendapatan petani serta masyarakat sekitarnya dan penyebaran sentra produksi. Perkebunan membuka peluang pengembangan agroindustri dan penyediaan bahan baku untuk industri, mendukung kelestarian sumber daya alam dan

lingkungan hidup. Munculnya sektor perkebunan sering disebut sebagai “Pahlawan Pembangunan Daerah”. Perkebunan kelapa sawit telah memberikan dampak positif terhadap kenaikan pendapatan pemerintah berupa pajak dan retribusi. Berkembangnya perkebunan kelapa sawit juga telah membantu menciptakan kesempatan kerja bagi penduduk. Dengan demikian masyarakat sekitar perkebunan kelapa sawit juga mendapatkan keuntungan dengan adanya perusahaan yang selalu membutuhkan tenaga kerja (Kurniawati, dkk, 2008).

Pembibitan adalah suatu proses menumbuhkan dan mengembangkan benih menjadi bibit yang siap ditanam. Pembibitan juga merupakan tahap awal dalam mempersiapkan bahan tanam untuk kegiatan budidaya tanaman kelapa sawit yang sangat berpengaruh terhadap produksi. Untuk meningkatkan produksi kelapa sawit Indonesia dilakukan dengan berbagai usaha, baik intensifikasi maupun ekstensifikasi. Tujuan utama dari pembibitan adalah untuk mempersiapkan bibit yang baik dengan kriteria sehat, kuat dan kokoh. Hal ini merupakan salah satu faktor penentu dari keberhasilan penanaman di lapangan dan untuk mendapatkan pertumbuhan dan hasil di kemudian hari.

Pengembangan kelapa sawit memerlukan lahan sebagai aspek yang cukup penting. Kelapa sawit memiliki syarat kesesuaian lahan agar dapat berproduksi secara optimum. Namun, kecenderungan praktik perkebunan yang semakin terdesak ke arah lahan marginal, menuntut pengembangan teknologi agar kelapa sawit tetap dapat berproduksi optimum di lahan marginal tersebut (Pahan, 2011).

Zat pengatur tumbuh (ZPT) adalah senyawa organik bukan hara (nutrien) tetapi dapat merubah proses fisiologis tumbuhan. Menurut Gardner *et al.* (1991), seringkali pemasok zat pengatur tumbuh secara alami itu di bawah optimal, dan dibutuhkan sumber dari luar untuk menghasilkan respon yang dikehendaki. Aplikasi zat pengatur tumbuh atau hormon tumbuh secara langsung dapat meningkatkan kualitas bibit serta mengurangi jumlah bibit yang pertumbuhannya abnormal.

Zat pengatur tumbuh memiliki potensi untuk meningkatkan persentase keberhasilan pembibitan dan dapat mempercepat pembentukan serta pertumbuhan akar dan tunas dari bahan stek. Berdasarkan sumbernya, zat pengatur tumbuh dapat diperoleh baik secara alami maupun sintetik. Zat pengatur tumbuh alami umumnya langsung tersedia di alam dan bersal dari bahan organik, contohnya air kelapa muda, urin sapi dan ekstraksi dari bagian tanaman. Zat pengatur tumbuh sintetik didapat melalui proses sintesis oleh manusia dan sudah dapat dipastikan rumus kimianya (Shahab *et al.*, 2009; Zhao, 2010). Zat pengatur tumbuh bersumber bahan organik lebih bersifat ramah lingkungan, mudah didapat, aman digunakan, dan lebih murah.

B. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui interaksi antara konsentrasi dan frekuensi penyemprotan filtrat bawang merah terhadap pertumbuhan bibit kelapa sawit *pre nursery*.
2. Untuk mengetahui pengaruh konsentrasi filtrat bawang merah terhadap pertumbuhan bibit kelapa sawit *pre nursery*.

3. Untuk mengetahui pengaruh frekuensi penyemprotan filtrat bawang merah terhadap pertumbuhan bibit kelapa sawit *pre nursery*.

C. Manfaat Penelitian

Penelitian ini dapat memberikan informasi baru mengenai penggunaan konsentrasi dan frekuensi penyemprotan filtrat bawang merah terhadap pertumbuhan bibit kelapa sawit di *pre nursery* dan dapat sebagai dorongan untuk berinovasi.